

KONSEP *CHILDFREE* PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Kharisul Wathoni

IAIN Ponorogo

E-Mail: wathoni@iainponorogo.ac.id

Yuli Salis Hijriyani

IAIN Ponorogo

E-Mail: hijriyani@iainponorogo.ac.id

Alda Ismi Azizah

IAIN Ponorogo

E-Mail: aldaismaazizah@gmail.com

Abstract: *In the Western world, childfree is not a complicated thing to be debated. However, what about the Eastern world, especially Indonesia with its strict religious rules. Moreover, Islam adheres to the holy book of the Qur'an, in which it is narrated that Prophet Ibrahim a.s. and Prophet Zakaria a.s. pleaded with Allah to grant offspring from pious groups, as stated in QS. As-Saffat verse 100 and QS. Maryam verses 4 to 5. Seeing from an Islamic perspective, children are something that is very desirable and strive for in marriage. A child seems to be a glory for his parents, not only in this world but in the hereafter. Hasan as-Sayyid Hamid Khitob in the Book of Maqas{*i*>and an-Nika>h{ wa Atharuha> explained that among the main objectives of marriage are expecting children, increasing the number of descendants of the Prophet Muhammad SAW., protecting the genitals, and protecting lineage. But what if it is related to the childfree phenomenon which is starting to be followed by many people in Indonesia who are even Muslim, where they actually don't want to bring children into their marriage.*

Key words: *Childfree, Islamic Education, Early Childhood*

Abstrak: Pada dunia Barat, *childfree* bukanlah hal rumit yang harus diperdebatkan. Namun, bagaimana dengan dunia Timur, khususnya Indonesia dengan aturan kental masing-masing agamanya. Terlebih lagi agama Islam yang berpegang teguh pada kitab suci al-Qur'an, yang didalamnya dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Zakaria a.s. memohon dengan sangat kepada Allah untuk dianugerahkan keturunan dari golongan yang sholeh, sebagaimana tertera dalam QS. As-Saffat ayat 100 dan QS. Maryam ayat 4 sampai 5. Melihat dari perspektif Islam, anak menjadi sesuatu yang sangat didambakan dan diperjuangkan dalam pernikahan. Seorang anak seakan menjadi kemuliaan bagi orang tuanya, tidak hanya di dunia namun hingga ke akhirat. Hasan as-Sayyid Hamid Khitob dalam Kitab *Maqas{*i*>d an-Nika>h{ wa Atharuha>* menerangkan bahwa di antara tujuan pokok pernikahan ialah mengharapkan anak, memperbanyak keturunan umat Nabi Muhammad Saw., menjaga kemaluan, dan menjaga nasab. Namun bagaimana jika dikaitkan dengan fenomena *childfree* yang mulai banyak diikuti masyarakat di Indonesia yang bahkan beragama Islam, dimana mereka justru tidak ingin menghadirkan anak dalam pernikahan mereka.

Kata kunci: *Childfree, Pendidikan Keluarga dalam Islam*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-19, interaksi antar manusia mulai dilakukan dengan cara-cara baru yang tak terikat pada jarak. Globalisasi yang hadir menyebabkan tidak adanya penghalang antar berbagai belahan dunia. Segala fenomena yang terjadi dapat dilihat jelas dengan waktu yang relatif singkat. Berbagai budaya dan tradisi mulai membur dan kehilangan jati diri. Begitu juga dengan budaya timur yang sedikit demi sedikit mulai mengikuti arus perkembangan budaya barat yang semakin kuat. Dari mulai cara berpakaian, cara berbicara, cara berpikir, cara bergaul, film, pola pikir, hingga pada prinsip hidup manusianya.

Salah satu yang kembali menjadi perbincangan hangat berasal dari dunia barat beberapa bulan belakangan ini adalah *childfree*. *Childfree* adalah keputusan pasangan menikah untuk tidak memiliki anak dengan beberapa faktor yang menjadi alasannya, seperti khawatir karena financial yang belum mumpuni, khawatir kurangnya wawasan untuk membentuk keluarga dan memikul tanggung jawab sebagai orang tua yang baik, adanya trauma, ataupun tuntutan karir dan pekerjaan.

Di Amerika, kecenderungan perempuan memilih untuk mandiri dan bebas dari anak mulai tumbuh pada abad ke-18. Para perempuan percaya bahwa tanpa adanya anak, mereka dapat bekerja dan memperjuangkan kesetaraan gender mereka. Para perempuan-perempuan ini biasanya adalah penganut feminisme sosialis yang berjuang menghapus sistem kepemilikan suami atas istri. Keduanya setara memiliki hak yang sama, termasuk untuk mengejar kemandirian ekonomi, dan terbebas dari penindasan budaya patriarki.¹

Sebuah istilah *childfree* pertama kali diperkenalkan dalam bahasa Inggris menjelang akhir abad ke 20 oleh St. Augustine.² Namun baru-baru ini, *childfree* kembali ramai diperbincangkan setelah pernyataan seorang influencer Indonesia, Gita Savitri Devi³ yang kemudian disusul oleh beberapa artis dan youtuber yang juga menyatakan hal yang sama untuk memilih *childfree*. Bagi sebagian besar

¹ Siti Dana Panti Retnani, "Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Kristen Satya Wacana* 1, no. 1 (2017).

² "Childfree," Wikipedia, 2021, diakses 5 Februari 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree>.

³ Analisa Channel, "Kpn Punya Anak? Aku Pngen Punya Ponakan Online' Jawaban & Alasan GITA SAVITRI untuk Pertanyaan Tersebut," YouTube, 2021, diakses 5 Februari 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM&t=1s>.

manusia, anak sering kali dianggap sebagai berkat, anugerah, lambang kebahagiaan. Namun bagi orang-orang yang memilih *childfree*, anak bisa saja justru digolongkan sebagai beban, penghambat karir dan kesuksesan, atau menjadi penyebab gagalnya seseorang untuk mengembangkan potensi diri. Pada dunia Barat, *childfree* bukanlah hal rumit yang harus diperdebatkan. Namun, bagaimana dengan dunia Timur, khususnya Indonesia dengan aturan kental masing-masing agama yang hidup di dalamnya. Terlebih lagi agama Islam yang berpedoman teguh pada kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Dalam Islam, ikatan antara laki-laki dan perempuan pada sebuah akad yang disebut pernikahan, disebut mengandung tujuan untuk memelihara nasab dan keturunan. Tidak jarang pula dijumpai hadist-hadist Nabi Saw., seperti anjuran menikahi wanita produktif untuk menghasilkan keturunan, anjuran memperbanyak anak, keutamaan memiliki banyak anak, dan hadist-hadist serupa lainnya. Bahkan dikisahkan pula bahwasanya Nabi Ibrahim a.s. bersama istrinya, Siti Sarah yang kesulitan memperoleh keturunan mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan kedua, dengan seorang wanita bernama Siti Hajar dan memiliki anak bernama Ismail. Nabi Ibrahim a.s. memohon kepada Allah dalam do'anya untuk dianugerahkan keturunan dari golongan orang-orang yang shaleh, yang taat, yang dapat menolognya dalam mendakwahkan agama Allah dan menemaninya dalam kesepian.⁴ Sebagaimana dituliskan dalam pada firman berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

*"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh (QS.As-saffat:100):"*⁵

Dikisahkan pula bahwasanya Nabi Zakariya a.s. memiliki istri dari seorang wanita yang mandul, memohon kepada Allah dari hitam hingga memutih rambutnya hanya untuk dianugerahkan keturunan yang shaleh,⁶ yang Allah ridhoi untuk mengendalikan dan melanjutkan urusannya, sebagaimana yang tertera dalam QS. Maryam ayat 4 sampai 9.

⁴ Rachma Meviliyanti, "Pendidikan Tauhid di Dalam Keluarga" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 39.

⁵ Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 37 : 100.

⁶ Nuzullina Azka Rabbani, "Pesan Moral dari Kisah Nabi Zakariya a.s Dalam al-Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 43.

Melihat dari perspektif Pendidikan Islam, anak menjadi sesuatu yang sangat didambakan dan diperjuangkan dalam pernikahan. Seorang anak seakan menjadi kemuliaan bagi orang tuanya, tidak hanya di dunia namun hingga ke akhirat. Hasan as-Sayyid Hamid Khitob dalam Kitab *Maqasid an-Nikah wa Atharuha* menerangkan bahwa di antara tujuan pokok pernikahan ialah mengharapkan anak, memperbanyak keturunan umat Nabi Muhammad Saw., menjaga kemaluan, dan menjaga nasab.⁷ Namun bagaimana jika dikaitkan dengan fenomena *childfree* yang mulai banyak diikuti masyarakat di Indonesia yang bahkan beragama Islam, di mana mereka justru tidak ingin menghadirkan anak dalam pernikahan mereka.

Berdasarkan ketimpangan antara idealitas dan realitas yang terjadi, penelitian ini layak dilakukan untuk mengkaji bagaimana sebuah fenomena *childfree* pada perspektif pendidikan keluarga dalam Islam, dan apakah pilihan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan keluarga yang islami. Terwujudnya pembentukan keluarga islami seperti : Pendidikan Tauhid yaitu pendidikan percaya pada Tuhan, pendidikan pengetahuan dan keilmuan, Pendidikan akhlak atau perilaku, Pendidikan Keterampilan Individu, Pendidikan Kemandirian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis *library research* atau studi kepustakaan, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan objek penelitian kemudian menganalisis teori-teori yang ada di dalamnya. Disebut *library research* atau studi kepustakaan, karena bahan atau data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari *library* (perpustakaan). Sarwono menaahwa *library research* adalah studi yang mempelajari berbagai literatur serta penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai sumber referensi mengemukakan dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁸ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni

⁷ Muhammad Aulia, *Childfree : “Bagaimana Muslim Harus Bersikap?”* (Lembang, 2021), 22-23.

⁸ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, 43.

peneliti mencari, mengumpulkan, membaca, mencatat dan mempelajari data-data⁹ berdasarkan masalah-masalah yang terjadi, termasuk tentang pandangan-pandangan atau pendapat yang berkembang, dan pengaruh dari suatu fenomena *childfree* pada perspektif pendidikan keluarga dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia pada sumber data yang diperoleh dengan teknik analisisnya adalah analisis isi atau analisis content. Analisis isi atau *analysis content* adalah teknik menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dimana validitas dan keabsahannya telah terjamin baik.¹⁰ Analisis ini artinya penelitian bertujuan membahas secara mendalam terkait isi, konten atau informasi yang telah ada dalam sumber media massa yang diperoleh,¹¹ yakni dalam penelitian ini terkait dengan fenomena *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam. Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam analisis data dapat dilaksanakan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Tahap reduksi, berarti peneliti memilah dan memilih hal-hal penting dari data yang dikaji. Tahap penyajian data, berarti peneliti menyajikan hal-hal penting yang telah dipilih dari data tersebut secara jelas. Tahap kesimpulan, berarti peneliti memberikan gambaran akhir atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan.¹²

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berarti peneliti memperoleh data atau bahan penelitian bukan dari tangan pertama yang melakukan penelitian di lapangan, melainkan data-data yang sudah ada dalam buku, jurnal, ataupun hasil penelitian-penelitian terdahulu¹³ terkait *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam.

⁹ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2019): 198–226, 202.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 81.

¹¹ Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim.," 202.

¹² Mardi Fitri and Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020), 5.

¹³ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akutansi* 8, no. 2 (2016), 23.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep *Childfree* Terhadap Pembentukan Keluarga Islami

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, kemudian Ia jadikan pernikahan sebagai suatu jalan ibadah, agar mereka memiliki tempat untuk menyandarkan hatinya, agar mereka memperoleh ketentraman (*sakinah*) yang diliputi dengan rasa cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), mereka saling berbagi, saling memberi rasa aman, saling menjaga, dan membentuk keluarga berlandaskan nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagaimana Adam yang kala itu hidup seorang diri dan merasa kesepian, maka Allah hadirkan Hawa untuk memberikan rasa nyaman dalam hati Adam. Kemudian Allah anugerahkan pula anak-cucu keturunannya untuk mengisi bumi dengan ajaran-ajaran yang diridhoi. Maka dengan ini dapat diperhatikan bahwa memiliki keturunan sudah menjadi warisan sejak awal manusia diciptakan, dan syari'at menjadi pembatas agar manusia tidak sewenang-wenang, hingga kehilangan martabat.¹⁴

Konsep *childfree* yang berpusat pada kesenangan duniawi jelas tidak sejalan pada pernikahan dengan tujuan membentuk keluarga islami. Seorang individu *childfree* beralih atas perjuangan pendidikan, karir, dan aspirasi, namun nyatanya menafikan sunnah Nabi. Mereka menggembor-gemborkan bahwa mencintai diri sendiri berarti memberi kebebasan untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki,¹⁵ termasuk menolak menikah dan berketurunan dengan alasan seperti perihal ekonomi, pendidikan, dan pengembangan diri.¹⁶ Mereka menyadari bahwa anak akan menimbulkan resiko emosional dan perubahan yang cukup besar, terutama menyangkut pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Sementara itu, berbagai ayat al-Qur'an serta sabda Nabi Muhammad Saw. yang telah berulang-ulang kali memberi peringatan kepada manusia agar tidak berpusat

¹⁴ M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)," *Ulul Habaib: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 95–134, 100.

¹⁵ Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of *Childfree* Women.," 30.

¹⁶ *Ibid.*, 29.

¹⁷ *Ibid.*

pada dunia yang fana hingga melalaikan kehidupan akhirat yang sebenarnya. Firman tersebut diantaranya adalah:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”¹⁸

Dunia yang saat ini kita tinggali seharusnya menjadi tempat untuk mengumpulkan perbekalan menuju *ukhrowi*, bukan sekedar bermain-main, bersenang-senang, bersenda gurau sambil membanggakan segala kekayaan dan kemegahan fana yang melalaikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua alasan dari *childfree* berpusat pada kepentingan duniawi, namun mayoritas individu memilih *childfree* karena mereka ingin menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri, menghindari menjadi ibu dengan dalih menolak patriarki.¹⁹ Tujuan pernikahannya sebatas mencari *partner* untuk mencari kenyamanan, dan berbagi keluh kesah hidup bersama dalam satu rumah, fokus pada kestabilan *financial*, dan berusaha mengumpulkan kekayaan tanpa ada pengorbanan, tugas, ataupun beban tambahan dari memelihara keturunan.²⁰ Jadi apakah artinya segala kesenangan dunia yang saat ini dibanggakan jika tidak membawa keseimbangan *mizan* pada hari pembalasan, sedangkan kita telah mengetahui istimewanya menghadirkan anak dan keturunan yang banyak dijelaskan al-Qur'an dan Muhammad Saw. selaku utusan Tuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, individu *childfree* dapat dicirikan dengan ketidaktaatannya dalam beragama, bahkan mayoritas diantaranya meragukan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta. Mereka juga tidak percaya adanya syurga dan neraka. Mereka menjalani hidup seakan dunia adalah satu-satunya tempat yang paling istimewa.

¹⁸ al-Qur'an, 57 : 20.

¹⁹ Settle, “Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.”, 29.

²⁰ *Ibid.*

Konsep *childfree* yang katanya adalah bentuk cinta terhadap diri sendiri, sebab bebas melakukan apa saja dikehendaki, nyatanya membawa dampak yang tidak sepenuhnya baik. Beberapa dampak tersebut antara lain:

1. Teologis

Secara agama, individu *childfree* disebut-sebut dalam ceramah para ulama sebagai orang yang sakit fitrahnya, yang dengan jelas tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan dan hikmah pernikahan, terutama dalam Islam. Sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa pernikahan mengandung tujuan dan harapan untuk meneruskan garis keturunan sebagai salah satu sumber kesenangan hati dan pikiran.²¹

Selain itu, Individu yang memilih *childfree* menolak menikah, bahkan enggan berketurunan, tentu akan mencari pelampiasan untuk memenuhi fitrah kebutuhan lahir dan batinnya. Mereka akan mulai meninggalkan untuk menjaga *maqasid al-khamsah* sebagaimana tekankan oleh syariah. Mereka perlahan mulai mengarah pada kerusakan moral, yang menjadi salah satu alasan mengapa pernikahan dianjurkan. Mereka mulai menghalalkan *free sex* dengan siapa saja yang mereka kehendaki tanpa ikatan pernikahan dan tanggung jawab memelihara keturunan. Mereka berlomba meng-*upgrade* gaya hidup bebas kebarat-baratan dengan kekayaan dan waktu luang yang selama ini mereka perjuangkan.

Oleh karenanya secara teologis, *childfree* berdampak pada kerusakan moral dan akidah umat jika dalam pelaksanaannya hanya mengutamakan dan mengagungkan kesenangan-kesenangan duniawi, yang bahkan membuat mereka terlampaui bebas hingga melupakan aturan Tuhan dan keberadaan hari pertanggungjawaban.

2. Biologis

Memilih hidup tanpa melahirkan dan memiliki keturunan bukan berarti sepenuhnya bebas dari resiko dan ancaman. Menurut dr. Hasto, beberapa konsekuensi biologis sebagai dampak yang diterima oleh para individu *childfree*, khususnya wanita, diantaranya adalah mengidap beberapa penyakit seperti:

²¹ Atabik and Mudhiyah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.", 302.

tumor, kanker rahim dan kanker payudara akan lebih tinggi kemungkinannya dari para wanita yang menjadi ibu.²²

Dalam sebuah literatur karya Nur Falikhah, disebutkan beberapa manfaat menyusui bagi ibu diantaranya adalah: (a) mengurangi resiko kanker payudara; (b) mengurangi resiko kanker rahim dan kanker ovarium; (c) mengurangi resiko diabetes dan kencing manis; (d) mengurangi resiko keropos tulang; dan lain hal sebagainya.²³ Terlebih lagi pada individu *childfree* yang mencapai tahap ekstrem hingga melakukan sterilisasi²⁴ demi mencegah kehadiran anak dalam kehidupan mereka, bukan berarti setelah pelaksanaan operasi tersebut mereka dapat tenang, lega, tanpa mengetahui secara jelas bahaya yang mengikuti mereka. Ditinjau oleh dr. Pradana Tamin, bahwa sterilisasi juga memiliki beberapa konsekuensi yang mungkin diterima, seperti: (a) sakit di perut dan panggul secara terus-menerus; (b) kerusakan pada usus, kandung kemih, dan pembuluh darah; (c) luka bekas sayatan sulit sembuh atau terinfeksi.²⁵ Oleh karenanya, dr. Hasto mengingatkan bagi para individu *childfree*, khususnya wanita, untuk lebih rutin memeriksakan kondisi tubuhnya secara periodik, terutama pada organ-organ dalam tubuhnya yang tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, seperti rahim dan payudara pada perempuan.

3. Sosiologis

Pada kehidupan sosial sebuah negara pronatalis, 93% masyarakat Indonesia meyakini bahwa anak menempati kedudukan penting dalam pernikahan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Fahmi dan Pinem pada masyarakat Melayu Riau menyatakan bahwa anak dianggap sebagai amanah yang dapat memberikan ketentraman dan status sosial. Anak juga dapat memberi manfaat sebagai jaminan di masa tua dan sebagai ahli waris atas harta benda

²² Arnidhya Nur Zhafira, "Ini Dampak Hingga Resiko Biologis Memilih Childfree," *Antaranews*, 2021, diakses 9 Juni 2022, <https://www.antaranews.com/berita/2372946/ini-dampak-hingga-risiko-biologis-memilih-childfree>.

²³ Nur Falikhah, "ASI Dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 26 (2014), 33-34.

²⁴ Elizabeth A. Hintz and Clinton L. Brown, "Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization," *Journal Women's Reproductive Health* 6, no. 1 (2019), 73.

²⁵ "Sterilisasi, Ini Yang Harus Anda Ketahui," *ALODOKTER*, 2020, diakses 9 Juni 2022, <https://www.alodokter.com/sterilisasi-ini-yang-harus-anda-ketahui>.

orang tuanya,²⁶ selain sebagai penolong bagi sanak saudara dalam keluarga sebagaimana yang disebutkan dalam agama. Keberadaan *childfree* menjadi kontra bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena berdampak pada regenerasi penduduk itu sendiri. Masyarakat kebanyakan menganggap individu-individu yang *childfree* sebagai manusia yang kurang, tidak lengkap, rusak, dan egois.²⁷ Akibatnya, *childfree* kerap kali mengalami perlakuan seperti tatapan kemarahan, penghinaan, atau tatapan jijik, direndahkan, dan distereotipkan secara negatif oleh masyarakat sosial karena menolak kehadiran anak demi hidup bebas tanpa tanggung jawab dari memiliki keturunan.²⁸

KESIMPULAN

Orang tua sebagai pemegang kendali dalam keluarga, memiliki tanggung jawab untuk membentuk lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak mereka. Orang tua juga bertanggung-jawab atas segala karakter yang terbentuk melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Kegagalan orang tua menjalankan perannya akan melahirkan ketakutan-ketakutan hingga phobia dalam diri anak bahkan terhadap konsep keluarga itu sendiri. Anak akan mengambil langkah untuk mengejar apa yang ia kehendaki, sekalipun hal tersebut memungkinkan untuk dilarang ilahi, termasuk menolak pernikahan dan keturunan (*childfree*).

Konsep *childfree* yang ramai diperbincangkan masyarakat timur karena melirik kehidupan barat, bukanlah bagian dalam syari'at. Pernikahan yang lazimnya mengharapakan anak sebagai penerus garis keturunan, justru dianggap sebagai tanggungjawab yang memberatkan. Tujuan pernikahan hanya sebatas hidup berdua, melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama pasangan. Tidak sedikit golongan dari pemuka agama, khususnya agama Islam, telah menyatakan menolak *childfree* sebagai sesuatu yang dibenarkan. Anak bukanlah beban. Anak adalah keistimewaan yang dititipkan Tuhan. Berbagai alasan yang dilontarkan

²⁶ Miwa Patnani, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117–129., 199.

²⁷ Tracy Morison et al., "Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limited of Choice Rhetoric," *Psychology of Women Quarterly* 40, no. 2 (2016): 184–198, 194.

²⁸ Hintz and Brown, "Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization.", 65.

mereka untuk memilih hidup sebagai *childfree* satu persatu dipecahkan dari sudut pandang agama, dan didukung pula oleh beberapa survey dan penelitian yang menyatakan bahwa mereka hanya kurang mendalami firman Tuhan, bahkan mayoritas meragukan keberadaan-Nya.

Secara teologis, *Childfree* dikatakan sebagai orang yang sakit fitrahnya dan memungkinkan untuk menimbulkan dampak pada kerusakan moral dan akidah umat jika dalam pelaksanaannya hanya mengutamakan kesenangan duniawi, yang bahkan membuat mereka terlampaui bebas hingga melupakan aturan Tuhan dan keberadaan hari pertanggung-jawaban.

Secara biologis, Menurut dr. Hasto, beberapa konsekuensi biologis di antaranya tumor, kanker rahim dan kanker payudara akan lebih tinggi kemungkinannya dari para wanita yang menjadi ibu. Terlebih lagi pada individu *childfree* yang mencapai tahap ekstrem hingga melakukan sterilisasi dimana konsekuensi yang mungkin diterima, seperti sakit di perut dan panggul secara terus-menerus, kerusakan pada usus, kandung kemih, dan pembuluh darah, luka bekas sayatan sulit sembuh atau terinfeksi.

Sedangkan secara sosiologis, *childfree* dalam masyarakat kebanyakan menganggap individu sebagai manusia yang kurang, tidak lengkap, rusak, dan egois. Akibatnya, *childfree* kerap kali mengalami perlakuan seperti tatapan kemarahan, penghinaan, atau tatapan jijik, direndahkan, dan distereotipkan secara negatif oleh masyarakat sosial karena menolak kehadiran anak demi hidup bebas tanpa tanggung jawab dari memiliki keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Habsyi, Habib Muhammad. "Sunnah Nabi: Keutamaan Menyenangkan Anak Kecil Dalam Islam." *YouTube*. 2020. Diakses 28 Februari 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=9yDUKZWKpaE>.

Alfiah. *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.

Amri, M. Saeful, and Tali Tulab. "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)." *Ulul Habaib: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 95–134.

Atabik, Ahmad, and Khoridatul Mudhiihah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif

- Hukum Islam.” *Jurnal YUDISIA* 5, no. 2 (2014).
- Aulia, Muhammad. *Childfree : “Bagaimana Muslim Harus Bersikap?”* Lembang, 2021.
- Basten, Stuart. *Voluntary Childlessness and Being Childfree*, 2009.
- BISA, Yayasan. “Menghafal Hadits Rasulullah (MAHIR) 32: Sayangi Anak Kecil, Hormati Orang Tua.” *YouTube*. 2017. Diakses 20 April 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=D8pnuWLhU8A>.
- Blackstone, Amy. *Childfree by Choice : The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*. New York: DUTTON, 2019.
- Channel, Analisa. “Kpn Punya Anak?Aku Pengen Punya Ponakan Online’Jawaban & Alasan GITA SAVITRI Untuk Pertanyaan Tersebut.” *YouTube*. 2021. Diakses 5 Februari 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM&t=1s>.
- Channel, United Islam. “Kehidupan Bukan Untuk Kesenangan Dunia.” *YouTube*. 2017. Diakses 17 Maret 2022. https://www.youtube.com/watch?v=_3P7TBkUynQ.
- Falikhah, Nur. “ASI Dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan).” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 26 (2014).
- Fauziah, Novita. “Motivasi Untuk Menikah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Fitri, Mardi, and Na’imah. “Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020).
- Haganta, Karunia, Firas Arrasy, and Siamrotul Ayu Masruroh. “Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (2022): 309–320.
- Hermanto, Agus. “Larangan Perkawinan Perspektif Fikih Dan Relevansinya Dengan Hukum Perkawinan Di Indonesia.” *Jurnal Muslim Heritage* 2, no. 1 (2017).
- Herviani, Vina, and Angky Febriansyah. “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung.” *Jurnal Riset Akutansi* 8, no. 2 (2016).
- Hijrah, Lelaki. “Childfree Dalam Pandangan Islam.” *YouTube*. 2021. Diakses 11 Februari 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=d-4gElapTlk>.
- Hintz, Elizabeth A., and Clinton L. Brown. “Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization.” *Journal Women’s Reproductive Health* 6, no. 1 (2019).

- Ilyas, Ismardi. "Stratifikasi Maqashid Al-Syari'ah Terhadap Kemashlahatan Dan Penerapannya." *Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2014).
- Khasanah, Uswatul, and Mushammad Rosyid Ridho. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *e-Journal Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021).
- Meviliyanti, Rachma. "Pendidikan Tauhid Di Dalam Keluarga." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Morison, Tracy, Catriona Macleod, Ingrid Lynch, Magda Mijas, and Seemanthini Tumkur Shivakumar. "Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limited of Choice Rhetoric." *Psychology of Women Quarterly* 40, no. 2 (2016): 184–198.
- Neal, Jennifer Watling, and Zachari P. Neal. "Prevalence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA)." *PLoS ONE* 16, no. 6 (2021).
- Official, Adi Hidayat. "Bicara Tentang Childfree." *YouTube*. 2021. Diakses 11 Februari 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=HNgoRAPqSHc&feature=youtu.be>.
- Official, Syafiq Riza Basalamah. "Menikah Itu Menyempurnakan Agama." *YouTube*. 2020. Diakses 17 Maret 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=7khletciucE>.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117–129.
- Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2019): 198–226.
- Rabbani, Nuzullina Azka. "Pesan Moral Dari Kisah Nabi Zakariya a.s Dalam Al-Qur'an." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Retnani, Siti Dana Panti. "Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Kristen Satya Wacana* 1, no. 1 (2017).
- RI, Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Rosita, Ira. "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Sahida, Tim Redaksi. *Majmu Syarif: Kitab Kumpulan Doa & Amalan Harian, Surah-Surah Al-Qur'an Pilihan, Shalawat, Istighotsah, Asma'ul Husna, Yasin & Tahliil*. Edited by Tim Redaksi Sahida. Tangerang Selatan: Sahida, 2019.

- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Settle, Braelin E. "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women." Wayne State University, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Supraptiningsih, Eka. "Ibrah Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat Ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar, Dan Al-Misbah)." IAIN Bengkulu, 2021.
- Susilawati, Nilda. "Stratifikasi Al-Maqasid Al-Khamsah Dan Penerapannya Dalam Al-Dharuriyat, Al-Hajjiyat, Al-Tahsiniyyat." *MIZANI* 9, no. 1 (2015).
- Triana, Rumba. "Zuhud Dalam Al-Qur'an." *at-Tadabbur : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017).
- Tunggono, Victoria. *Childfree and Happy*. Edited by Rifai Asyhari. Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021.
- TV, Al-Bahjah. "Childfree Menurut Pandangan Islam." *YouTube*. 2021. Diakses 11 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=x7eaDGUG_w8.
- TV, Media Dakwah Hamdalah. "Surga Bagi Yang Membahagiakan Anak Kecil." *YouTube*. 2020. Diakses 28 Februari 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=BBYWvJgyaY>.
- Wahid, Abdul, and M. Halilurrahman. "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Zaki, Ahmad Arifuz. "Konsep Pra-Nikah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Zhafira, Arnidhya Nur. "Ini Dampak Hingga Resiko Biologis Memilih Childfree." *Antarnews*. 2021. Diakses 9 June 2022. <https://www.antarnews.com/berita/2372946/ini-dampak-hingga-risiko-biologis-memilih-childfree>.
- "Childfree." *Wikipedia*. 2021. Diakses 5 Februari 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree>.
- "Sterilisasi, Ini Yang Harus Anda Ketahui." *ALODOKTER*. Last modified 2020. Diakses June 9, 2022. <https://www.alodokter.com/sterilisasi-ini-yang-harus-anda-ketahui>.